

**PENGARUH PENERAPAN LAYANAN BIMBINGAN
KELOMPOK TEKNIK *ROLE-PLAYING* TERHADAP PERILAKU
SOLIDARITAS SISWA DALAM MENOLONG TEMAN
DI SMA NEGERI 1 RANTAU UTARA T.A 2014/ 2015**

Dian Novianti Sitompul
Dosen Tetap Prodi Akuntansi FKIP-UMSU
harahaptusitompuldian@gmail.com

Abstrak

Permasalahan dalam penelitian ini adalah: Ada pengaruh penerapan Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Role-Playing Terhadap Perilaku Solidaritas Siswa Dalam Menolong Teman. Sedangkan Tujuan penelitian ini adalah “Untuk mengetahui Pengaruh Penerapan Bimbingan Kelompok Teknik Role-Playing Terhadap Perilaku Solidaritas Siswa Dalam Menolong Teman di SMA Negeri 1 Rantau Utara.

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X IPS 1 SMA Negeri 1 Rantau Utara yang berjumlah 8 orang. Instrumen yang digunakan adalah angket untuk diolah data tentang perilaku solidaritas siswa dalam menolong teman yang sebelumnya diuji cobakan untuk mengetahui validitas dan reliabilitas angket. Dari 41 item angket yang disebarluaskan ada 36 item yang valid dan 5 item yang tidak valid, yaitu soal no. 20, 22, 27, 29, dan 32. Jadi soal yang diberikan terhadap 8 sampel berjumlah 36 item. teknik analisis data menggunakan uji wilcoxon.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya pengaruh layanan bimbingan kelompok teknik role-playing di peroleh data pre-test perilaku solidaritas siswa dalam menolong teman rata-rata 64,6 dan rata-rata post-test perilaku solidaritas siswa dalam menolong teman adalah sebesar 123,3, dan terdapat peningkatan internal perilaku solidaritas siswa senilai 30,27%. Hal ini dapat dilihat dari hasil perhitungan uji tanda wilcoxon yang menunjukkan bahwa pada taraf signifikan hasil perhitungan post-test 5% $J_{hitung} < J(0 < 6)$ serta $Z_{hitung} (-2,45) < Z_{tabel} (-1,96)$. Sehingga perilaku solidaritas dalam menolong teman yang mendapatkan bimbingan kelompok teknik role-playing lebih tinggi dari pada sebelum di lakukan bimbingan kelompok role-playing artinya dapat diterima.

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial, yang berarti dia tidak dapat hidup sendiri dan membutuhkan bantuan dari orang lain. Manusia di dunia ini tidak ada yang hidup dalam kesendirian, dia akan hidup dalam kelompok-kelompok kecil dalam masyarakat atau lingkungannya.

Di dalam masyarakat terdiri dari beberapa komunitas atau kelompok yang dimilikinya. Baik itu organisasi maupun teman bermain atau sahabat. Dalam komunitas, potensi yg dimiliki seorang remaja biasanya lebih mudah dilihat baik dalam bentuk diskusi, maupun berbagi. Secara tidak langsung hal tersebut berdampak terhadap kepedulian sesama dan rasa saling memiliki yang semakin kuat antara teman satu komunitas. Bahkan di antaranya ada yang rela berkorban

demi teman yang sangat di percaya. Rasa solidaritas akan muncul dengan sendirinya ketika manusia satu dengan yang lainnya memiliki kesamaan dalam beberapa hal. Maka dari itu, rasa Solidaritas sangat penting untuk di bangun oleh individu dengan individu lainnya atau kelompok tertentu dengan kelompok yang lain.

Ada halnya juga diantara solidaritas yang terbentuk itu terdapat beberapa kelemahan yang dapat mengubah kualitas hubungan diantara remaja saat ini. Solidaritas sangat sering disalahgunakan. Remaja menjadi cenderung bersikap solider (kompak) untuk melindungi kepentingannya sendiri dalam komunitas. Peran budaya luar lewat media dan gaya hidup tampaknya menyumbang sedikit banyak pengaruh individualisme pada remaja zaman sekarang ini. Gaya hidup yang mulai beralih dari prinsip gotong royong menjadi gaya hidup yang individualistik telah merekomendasikan pemahaman remaja terhadap arti solidaritas dalam pergaulan dan lingkungan.

Banyak yang menyalahgunakan pertemanan di kalangan siswa khususnya remaja saat sekarang ini, contohnya saja perkelahian antara pelajar atau geng pelajar yang semakin banyak terjadi di kota- kota besar seperti bandung, Jakarta, makasar dan sebagainya. Bagi mereka mengorbankan diri untuk sebuah pertemanan adalah hal yang wajar. Parahnya, hal ini menjadi pemberian mereka untuk bertindak tanpa norma seperti melukai lawan dan merusak fasilitas publik. Pertemanan disini menjadi identik dengan *partner in crime* yang mengarah pada kenakalan remaja (*juvenile delinquency*).

Solidaritas di deskripsikan sebagai suatu kepedulian sosial untuk membantu orang lain yang membutuhkan pertolongan dengan empati dan kasih sayang. Deskripsi ini masih perlu dijabarkan lagi dengan jelas agar bisa diimplementasikan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Dampak dari solidaritas seperti tingginya rasa empati terhadap sesama teman meskipun dalam hal yang negatif, saling menolong dan bekerjasama dalam kebaikan, dan saling menjaga persaudaraan seharusnya lebih dioptimalkan semua pihak dalam rangka membangun masa depan bangsa lewat layanan bimbingan konseling seperti salah satunya adalah layanan bimbingan kelompok.

Melalui layanan bimbingan konseling maka kesalahan makna solidaritas di antara remaja dapat direduksi sehingga anarki remaja yang mengatasnamakan solidaritas dapat dihilangkan. Alasan menggunakan layanan bimbingan kelompok karena dalam layanan ini siswa akan dilibatkan dirinya secara aktif dalam mengeluarkan pendapat, pikiran, perasaan dan lebih luas dalam membuka wawasan, serta berkembangnya daya pikir siswa tentang sikap solidaritas secara berkelompok. Siswa akan menyadari layanan bimbingan kelompok dapat menjadi sebuah pengalaman yang sangat berharga yang akhirnya siswa akan memperoleh pemahaman tentang sikap solidaritas yang sebenarnya. Hal senada juga dikemukakan Tohirin (2013:164) "Layanan bimbingan kelompok merupakan suatu cara memberikan bantuan (bimbingan) kepada individu (siswa) melalui kegiatan kelompok. dalam layanan bimbingan kelompok, aktivitas dan dinamika kelompok harus diwujudkan untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan atau pemecahan bagi masalah individu (siswa) yang menjadi peserta layanan.

Dari pendapat di atas jelas diketahui bahwa pengembangan pribadi siswa tentang rasa empati, saling menolong, bekerjasama, menjaga persaudaraan dan kemampuan hubungan sosial siswa khususnya yang berkenaan sikap solidaritas yang sering disalahartikan yang seharusnya solidaritas ini bersifat baik tapi malah menjadi buruk dan dapat ditingkatkan melalui layanan bimbingan kelompok. Layanannya dapat lebih difokuskan lewat upaya-upaya pengembangan wawasan, pembangunan karakter dan kemampuan berorganisasi.

Berdasarkan penelitian inilah maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap siswa kelas X IPS 1 yang menghadapi masalah dalam menjalin sikap solidaritas di sekolah. Oleh karena itu, peranan bimbingan dan konseling amat dibutuhkan untuk mengembangkan,

membentuk serta menumbuhkan sikap solidaritas di kalangan siswa melalui pemberian layanan bimbingan kelompok.

Berangkat dari asumsi diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang “Pengaruh Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok Teknik *Role- Playing* Terhadap Perilaku Solidaritas Dalam Menolong Teman Kelas X IPS 1 Di SMA Negeri 1 Rantau Utara Tahun Ajaran 2014/2015”.

Identifikasi Masalah

Permasalahan merupakan hal yang paling utama dan diiringi dengan cara bagaimana pemecahannya. Berdasarkan latar belakang masalah yang di kemukakan di atas maka dapat di identifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Adanya siswa yang salah pengertian tentang makna solidaritas.
2. Masih ada siswa yang kurang kompak dalam berteman.
3. Beberapa siswa menganggap bahwa perilaku solidaritas tidak penting dalam pertemanan.
4. Adanya siswa yang menganggap bahwa perilaku solidaritas mengarah ke empati di dalam berteman.
5. Beberapa siswa memilih rasa negative yang berguna untuk diri mereka sendiri.
6. Siswa yang menganggap solidaritas tinggi adalah siswa yang merokok dan membolos di sekolah.

Pembatasan Masalah

Agar masalah yang diteliti lebih jelas dan terarah, maka peneliti perlu untuk membatasi permasalahan dalam penelitian ini, dan hanya saya batasi pada “Peningkatan Perilaku Solidaritas dan hanya pada siswa kelas X IPS 1 dengan menggunakan Strategi Bimbingan Kelompok Teknik *Role-Playing* Tahun Ajaran 2014/2015.

Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian adalah “Ada Pengaruh Penerapan Bimbingan Kelompok Teknik *Role-Playing* Terhadap Perilaku Solidaritas Menolong Teman Kelas X IPS 1 di SMA Negeri 1 Rantau Utara Tahun Ajaran 2014/2015” ?

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian pada dasarnya merupakan sasaran utama yang akan dicapai oleh seseorang melalui kegiatan penelitian yang di lakukan sebab tanpa tujuan kegiatan yang dilaksanakan tidak mempunyai arah yang jelas. Sesuai dengan tujuan penelitian ini maka yang menjadi tujuan penelitian adalah :

“Untuk mengetahui Pengaruh Penerapan Bimbingan Kelompok Teknik *Role-Playing* Terhadap Perilaku Solidaritas Dalam Menolong Teman Kelas X IPS 1 di SMA Negeri 1 Rantau Utara Tahun Ajaran 2014/2015”.

Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian yang penulis ajukan maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

- a. Manfaat Teoritis,

Secara teoritis diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pengembangan ilmu dalam layanan bimbingan kelompok.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk :

1. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan upaya untuk mengenali siswa yang tidak memiliki perilaku solidartas dalam berteman.
2. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat menjadi pembelajaran untuk membantu pengembangan dan potensi siswa.
3. Bagi siswa, hasil penelitian ini dapat memberi pemahaman untuk lebih bisa belajar berperilaku solidaritas dalam berteman maupun dalam bidang lainnya.
4. Bagi peneliti, untuk mendapatkan informasi mengenai pengaruh layanan bimbingan kelompok teknik *Role-playing* terhadap perilaku solidaritas dalam menolong teman siswa kelas X IPS 1 SMA Negeri 1 Rantau Utara Tahun Ajaran 2014/2015.
5. Bagi peneliti selanjutnya, dapat dijadikan penelitian lanjutan dengan komponen yang lebih spesifik.

2. Kajian Teori

Pengertian Bimbingan Kelompok

Menurut Amin (2005:4) "bimbingan merupakan pemberian pertolongan atau bantuan, dan bantuan itu merupakan hal yang pokok dalam bimbingan".

Menurut Juntika (2005:17) bimbingan kelompok dimaksudkan untuk mencegah berkembangnya masalah atau kesulitan pada diri konseli (siswa).

Sedangkan menurut Tohirin (2013:164) "Layanan bimbingan kelompok merupakan suatu cara memberikan bantuan (bimbingan) kepada individu (siswa) melalui kegiatan kelompok. dalam layanan bimbingan kelompok, aktivitas dan dinamika kelompok harus diwujudkan untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan atau pemecahan bagi masalah individu (siswa) yang menjadi peserta layanan.

Kesimpulan dari pendapat diatas bimbingan kelompok merupakan suatu cara pemberian bantuan yang diberikan kepada individu untuk mencegah berkembangnya masalah yang ada pada diri konseli (siswa) yang membahas berbagai informasi dan hal-hal yang berguna untuk memperbaiki dan pemahaman diri dan mendapat pemecahan dari masalah individu.

Role-Playing (sosiodrama)

Bennet dalam Romlah (2002:48) mengemukakan bahwa permainan peran adalah suatu alat belajar yang menggambarkan keterampilan-keterampilan dan pengertian-pengertian mengenai hubungan antar manusia dengan jalan memerankan situasi-situasi yang parallel dengan yang terjadi dalam kehidupan yang sebenarnya.

Surjadi (2012:3) menjelaskan bahwa *role-playing* dapat mengembangkan tiga aspek yaitu pengetahuan (kognitif), perasaan (afektif), dan perbuatan (behavioral), aspek pengetahuan ini melibatkan informasi yang sudah didapat dari kegiatan *role-playing* (kognitif).

Menurut Djamarah (2002:115) sosiodrama merupakan sandiwara tanpa naskah yang dilakukan secara spontan atau tanpa latihan terlebih dahulu. Masalah yang didramatisasikan adalah mengenai situasi sosial.

Kesimpulan dari pendapat diatas *role-playing* merupakan suatu metode bimbingan dan konseling kelompok yang dilakukan secara sadar dan diskusi tentang peran dalam kelompok. Suatu masalah diperagakan secara singkat, sehingga siswa dapat mengenali tokohnya. *Role-playing* dalam penelitian ini pada dasarnya mendramatisasi tingkah laku dalam mengembangkan perilaku solidaritas. Melalui *role-playing* siswa mengharapkan bahwa ia memiliki kesempatan

untuk mengembangkan seluruh pikiran dan minatnya yang merupakan arah mengembangkan rasa percaya diri.

Tujuan Layanan Bimbingan Kelompok

Prayitno (2004 : 2) menjelaskan tujuan bimbingan kelompok adalah sebagai berikut :

a) Tujuan Umum

Tujuan umum kegiatan bimbingan kelompok adalah berkembangnya kemampuan sosialisasi siswa, khususnya kemampuan komunikasi peserta layanan. Dalam kaitan ini, sering menjadi kenyataan bahwa kemampuan bersosialisasi/berkomunikasi seseorang sering terganggu perasaan, pikiran. Persepsi, wawasan dan sikap yang tidak objektif, sempit dan terkungkung serta tidak afektif.

b) Tujuan Khusus

Secara khusus, bimbingan kelompok bertujuan untuk membahas topik-topik tertentu yang mengandung permasalahan aktual (hangat) dan menjadi perhatian peserta.

Berdasarkan pendapat diatas bahwa dalam melakukan kegiatan bimbingan kelompok diharapkan individu yang dibimbing merasa terbantu untuk mengatur kehidupannya sendiri tanpa harus diatur atau dibantu orang lain. Memiliki pandangan sendiri tidak lagi ikut-ikutan atau tidak punya pendapat sendiri. Siswa juga berani mengambil sikap dan berani menanggung akibat dari sikap yang diambilnya. Tidak lagi membuang badan atau mencari kambing hitam atas kesalahan yang terjadi padanya berkat keputusan yang diambilnya.

Manfaat Bimbingan Kelompok

Manfaat bimbingan kelompok menurut Sukardi (dalam Tohirin 2012 :42) yaitu : a). Diberikan kesempatan yang luas untuk berpendapat dan membicarakan berbagai hal yang terjadi di sekitarnya. b). Memiliki pemahaman yang obyektif, tepat, dan cukup luas tentang berbagai hal yang mereka bicarakan. c). Menimbulkan sikap yang positif terhadap keadaan diri dan lingkungan mereka yang berhubungan dengan hal-hal yang mereka bicarakan dalam kelompok. d). Menyusun program-program kegiatan untuk mewujudkan penolakan terhadap yang buruk dan dukungan terhadap yang baik. e). Melaksanakan kegiatan-kegiatan nyata dan langsung untuk membuahkan hasil sebagaimana yang mereka programkan semula.

Winkel dan Hastuti juga menyebutkan manfaat layanan bimbingan kelompok adalah mendapat kesempatan untuk berkонтak dengan banyak siswa; memberikan informasi yang dibutuhkan oleh siswa; siswa dapat menyadari tantangan yang akan dihadapi; siswa dapat menerima dirinya setelah menyadari bahwa teman-temannya sering menghadapi persoalan, kesulitan dan tantangan yang kerap kali sama; dan lebih berani mengemukakan pandangannya sendiri bila berada dalam kelompok; diberikan kesempatan untuk mendiskusikan sesuatu bersama; lebih bersedia menerima suatu pandangan atau pendapat bila dikemukakan oleh seorang teman daripada yang dikemukakan oleh seorang konselor.

Menurut beberapa pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa manfaat dari layanan bimbingan kelompok adalah dapat melatih siswa untuk dapat hidup secara berkelompok dan menumbuhkan kerjasama antara siswa dalam mengatasi masalah, melatih siswa untuk dapat mengemukakan pendapat dan menghargai pendapat orang lain dan dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk dapat berkomunikasi dengan teman sebaya dan pembimbing.

Komponen Bimbingan Kelompok

Prayitno (2004 : 4) menjelaskan bahwa dalam bimbingan kelompok berperan dua pihak yaitu pemimpin kelompok dan peserta atau anggota kelompok.

a) Pemimpin Kelompok

Pemimpin kelompok (PK) adalah konselor yang terlatih dan berwenang menyelenggarakan praktik konseling professional. Sebagaimana untuk jenis layanan konseling lainnya, konselor memiliki keterampilan khusus menyelenggarakan bimbingan kelompok.

b) Anggota Kelompok

Tidak semua kumpulan orang atau individu dapat dijadikan anggota bimbingan kelompok. Untuk terselenggaranya bimbingan kelompok seorang konselor perlu membentuk kumpulan individu menjadi sebuah kelompok yang memiliki persyaratan sebagaimana tersebut diatas. Besarnya kelompok (jumlah anggota kelompok), dan homogenitas/heterogenitas anggota kelompok dapat mempengaruhi anggota kelompok tidak terlalu besar dan juga tidak terlalu kecil. Kekurangefektifan kelompok akan mulai terasa jika jumlah anggota kelompok melebihi 10 orang.

Jenis-Jenis Bimbingan Kelompok

Sedangkan menurut Tohirin (dalam Damayanti, 2012:43) teknik bimbingan kelompok terbagi menjadi beberapa bagian, yakni :

1. Home Room
Home rome dilakukan di luar jam pelajaran dengan menciptakan kondisi sekolah atau kelas seperti dirumah sehingga tercipta kondisi yang bebas dan menyenangkan.
2. Karyawisata
Karyawisata dilakukan dengan mengunjungi dan mengadakan peninjauan pada objek-objek yang menarik yang berkaitan dengan pelajaran tertentu.
3. Diskusi Kelompok
Diskusi kelompok merupakan suatu cara dimana siswa memperoleh kesempatan untuk memecahkan masalah secara bersama-sama. Setiap siswa memperoleh kesempatan untuk mengemukakan pikirannya masing-masing dalam memecahkan suatu masalah.
4. Kegiatan Kelompok
Kegiatan kelompok dapat menjadi suatu teknik yang baik dalam bimbingan, karena kelompok dapat memberikan kesempatan pada individu (para siswa) untuk berpartisipasi secara baik.
5. Organisasi Siswa
Organisasi siswa khususnya dilingkungan sekolah dan madrasah dapat menjadi salah satu teknik dalam bimbingan kelompok.
6. Sosiodrama
Sosiodrama dapat digunakan sebagai salah satu cara bimbingan kelompok untuk membantu untuk membantu memecahkan masalah siswa melalui drama. Masalah yang di dramakan adalah masalah-masalah sosial.
7. Psikodrama
Hampir sama dengan sosiodrama. Psikodrama adalah upaya pemecahan masalah melalui drama. Bedanya adalah masalah yang diangkat yaitu masalah sosial, akan tetapi pada psikodrama yang di dramakan adalah masalah psikis yang di alami individu.
8. Pengajaran Remedial
Pengajaran remedial merupakan suatu bentuk pembelajaran yang diberikan kepada seseorang atau beberapa orang siswa untuk membantu kesulitan belajar yang dihadapinya. Pengajaran remedial merupakan salah satu teknik pemberian bimbingan yang dapat di lakukan secara individu maupun kelompok tergantung kesulitan belajar yang dihadapi oleh siswa.

Kerangka Pemikiran

Untuk membentuk dan mengembangkan perilaku solidaritas dalam berteman diperlukan adanya pelayanan bimbingan dan konseling di samping kegiatan pengajaran yang menarik di dalam kelas. Layanan bimbingan konseling diberikan guru pembimbing (konselor) dengan maksud untuk mengurangi dan menghilangkan masalah yang dihadapi siswa.

Salah satu jenis layanan bimbingan konseling untuk membantu siswa dengan permasalahan di atas adalah layanan bimbingan kelompok teknik *Role-playing*. Kegiatan dalam bimbingan kelompok merupakan kegiatan pemberian informasi untuk keperluan tertentu bagi anggota kelompok. Melalui layanan bimbingan kelompok yang dilakukan diharapkan siswa dapat memiliki perilaku solidaritas dalam menolong teman, khususnya siswa yang hanya melakukan pemberian terhadap pentingnya perilaku solidaritas dalam menolong teman namun tidak mengaplikasikannya, sehingga siswa dapat merasakan manfaat dan dampak positif dari perilaku solidaritas.

Hipotesis

Hipotesis dapat diartikan sebagai rumusan jawaban atau kesimpulan sementara yang harus diuji dengan data yang terkumpul melalui kegiatan penelitian. Berdasarkan kerangka teori dan kerangka konseptual diatas hipotesis dari penelitian ini adalah “Terdapat Pengaruh Negatif Yang Signifikan Layanan Bimbingan Kelompok Teknik *Role-Playing* Terhadap Perilaku Solidaritas Dalam Menolong Teman Siswa Kelas X IPS 1 SMA Negeri 1 Rantau Utara Tahun Ajaran 2014/2015”.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen, yaitu penelitian yang memberikan perlakuan kepada sekelompok siswa yang dijadikan subjek penelitian.

Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 1 Rantau Utara Kabupaten Labuhan Batu.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian pada bulan 25 Juni sampai 25 Agustus 2014.

Subjek Penelitian

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X IPS 1 di SMA Negeri 1 Rantau Utara Kabupaten Labuhan Batu Tahun Ajaran 2014/2015 yang berjumlah **42** siswa.

Adapun sampel penelitian ini adalah sekelompok siswa kelas X IPS 1 yang memiliki masalah perilaku solidaritas rendah dengan penarikan sampel menggunakan *purposive sampling* (penarikan sampel secara sengaja). Purposive Sampling merupakan teknik penarikan sampel berdasarkan pendapat peneliti bahwa responden akan memberikan informasi yang dibutuhkan sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam hal ini pengambilan sampel berdasarkan ciri-ciri yang dimiliki sesuai dengan tujuan penelitian yaitu siswa yang memiliki perilaku solidaritas rendah. Dan penentuan sampel ini berdasarkan ciri-ciri siswa yang diperoleh dari hasil wawancara bersama guru BK yang menangani kelas X IPS 1. Dan sampel penelitian yang diambil sebanyak 8 orang.

Desain Penelitian

Adapun jenis penelitian ini menggunakan metode eksperimen, dengan pendekatan *Pre Exsperimental Design*. Menurut Bahdin (2010:62), rancangan atau desain penelitian diartikan sebagai strategi mengatur latar penelitian agar peneliti memperoleh data yang valid sesuai

dengan karakteristik variabel dan tujuan peneliti. Di dalam desain *Pre Experimental Design* observasi dilakukan sebanyak 2 kali yaitu sebelum eksperimen dan sesudah eksperimen. Adapun observasi yang dilakukan sebelum eksperimen (O_1) disebut *Pre Test* dan observasi sesudah eksperimen (O_2) disebut *Post Test* (Arikunto 2010: 124).

Operasional Variabel Penelitian

Untuk menghindari keseimbangan dan mengarahkan penelitian ini serta untuk mencapai tujuan, maka diberikan operasionalisasi variabel penelitian dengan menggunakan dua variabel yaitu: perilaku solidaritas dalam menolong teman (X) sebagai variabel bebas, layanan bimbingan kelompok (Y) sebagai variabel terikat.

- 1) Bimbingan kelompok teknik *Role Playing* adalah layanan bimbingan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu dengan cara bermain peran yang bertujuan untuk membantu siswa memecahkan makna diri (jati diri) di dunia social dengan cara berkelompok.
- 2) Perilaku Solidaritas sikap kesetiakawanan yang terbentuk dikalangan siswa. Perilaku solidaritas terbentuk karena adanya rasa kekompakan (kebersamaan) dan rasa ingin menyatu di kalangan individu. Terdapatnya solidaritas tinggi siswa tergantung kepada kepercayaan individu akan kemampuan individu lain untuk melaksanakan tugas dengan baik. Solidaritas juga merupakan suatu bentuk saling menghargai antara satu anggota dengan anggota yang lain sehingga akan terbentuk satu kesatuan yang kompak dan saling bertoleransi.

Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang sesuai dalam penelitian ini, maka digunakan alat atau disebut juga instrumen penelitian. Alat yang digunakan adalah model angket.

➤ Angket

Angket digunakan untuk memperoleh data penelitian yang dibagikan kepada siswa sebagai subjek penelitian. Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan / pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab.

Dari beberapa pertimbangan yang disebutkan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa dengan angket tertutup ini peneliti banyak memperoleh kebaikan dan keuntungan terutama dalam keobjektifan serta efisiensi pelaksanaannya. Bentuk angket yang digunakan adalah Skala Likert. Bentuk pemberian skor angket berdasarkan skala Likert yaitu terdapat pernyataan positif dan negatif, pernyataan positif diberi skor 4 untuk kategori sangat sering, skor 3 untuk kategori sering, skor 2 untuk kategori kadang-kadang dan skor 1 untuk kategori tidak pernah, sebaliknya untuk pernyataan negatif diberi skor 4 untuk kategori tidak pernah, skor 3 untuk kategori kadang-kadang, skor 2 untuk kategori sering dan skor 1 untuk kategori sangat sering.

Untuk mengetahui validitas dan reliabilitas angket dihitung menggunakan rumus-rumus berikut:

1. Validitas angket

Untuk menguji validitas angket, digunakan rumus Korelasi Product Moment, sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N(\sum[XY]) - (\sum[X](\sum[Y]))}{\sqrt{\left(\left(N \cdot \sum x^2 - (\sum[X]^2)\right)\left(N \cdot \sum Y^2 - (\sum[Y]^2)\right)\right)}} \quad (\text{Arikunto 2010:213})$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien korelasi

- X = nilai untuk setiap item
 Y = nilai total setiap item
 N = Jumlah sampel
 ΣX = Jumlah total skor tiap item
 ΣY = Jumlah total skor keseluruhan item

Kriteria pengujian, apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ pada taraf signifikan 95% atau alpha 0,05 maka butir angket dianggap valid, dan apabila $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka butir angket dianggap tidak valid.

2. Reliabilitas Angket

Untuk menguji reliabilitas angket digunakan rumus Alpha sebagai berikut:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{(k-1)} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma_t^2} \right] \quad (\text{Arikunto, 2010: 239})$$

Keterangan :

- r_{11} = reliabilitas tes yang dicari
 k = banyaknya item
 σ_i = butir angket - i
 σ_t = varians total

Uji Wilcoxon

Untuk mengetahui apakah ada peningkatan pemusatan perhatian siswa dalam belajar setelah diberi layanan bimbingan kelompok teknik *role playing* maka penelitian ini menggunakan statistik non parametrik untuk menganalisis data. alasan penggunaannya adalah karena sampel peneliti berukuran kecil. Uji yang digunakan adalah uji wilcoxon, uji satu pihak “*test ranking – bertanda wilcoxon*” yang dikemukakan oleh Siegel dan Jr (1998 : 93-104, dalam Sudjana, 2002:450) caranya adalah sebagai berikut :

- Beri nomor urut untuk harga mutlak selisih ($X_i - Y_i$). harga mutlak yang terkecil diberi nomor urut atau peringkat 1, harga mutlak selisih berikutnya diberi nomor urut 2, dan akhirnya harga mutlak terbesar diberi nomor urut n. jika terdapat selisih yang harga mutlaknya sama besar, untuk nomor urut diambil rata-ratanya.
- Untuk tiap nomor urut berikan pula tanda yang didapat dari selisih ($X - Y$)
- Hitunglah jumlah nomor urut yang bertanda positif dan juga jumlah nomor urut yang bertanda negatif
- Untuk jumlah nomor urut yang didapat pada poin c, ambillah jumlah yang harga mutlaknya paling kecil. sebutlah jumlah ini sama dengan J. jumlah J inilah yang dipakai untuk menguji hipotesis.

H_0 : ada perbedaan pengaruh kedua perlakuan

H_1 : tidak terdapat perbedaan pengaruh kedua perlakuan

Untuk menguji hipotesis di atas dengan taraf nyata $\alpha = 0,01$ atau $\alpha = 0,05$, bandingkan J di atas dengan J yang diperoleh dari daftar tabel uji wilcoxon. jika J dari perhitungan lebih kecil atau sama dengan J dari daftar tabel uji wilcoxon, maka H_0 di tolak dan sebaliknya, apabila J dari perhitungan lebih besar dari daftar tabel uji wilcoxon maka H_0 di terima.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Dari 41 item angket yang disebarluaskan diketahui ada 36 item yang valid 5 item soal yang tidak valid, yaitu soal no. 20, 22, 27, 29, dan 32. Jadi soal yang diberikan terhadap 8 sampel berjumlah 36 item.

Berdasarkan hasil perhitungan yang menggunakan rumus Alpha, diketahui $r_{11} = 0.956$ dan setelah di konsultasikan dengan indeks korelasi termasuk kedalam kategori yang sangat tinggi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa angket perilaku solidaritas siswa telah memenuhi kriteria reliabilitas sehingga dapat digunakan sebagai alat pengumpulan data.

Dalam perhitungan analisis data dengan menggunakan test ranking bertanda (sign test wilcoxon) dapat dibandingkan bahwa hasil pre-test sebesar 517 sedangkan hasil post-test sebesar 987 keduanya adalah 1504.

Dari tabel nilai kritis J untuk uji jenjang bertanda wilcoxon untuk $n = 8$, $\alpha = 0,05$ pengujian dua arah $J_{0,05} = 6$. Oleh karena $J(0) < J_{0,05} (6)$ maka H_0 ditolak. Ini berarti bahwa pemusatan perilaku solidaritas siswa antara sebelum dan sesudah pemberian layanan bimbingan kelompok teknik *role-playing* tidaklah sama, dalam hal ini siswa yang telah mendapatkan pemberian layanan bimbingan kelompok teknik *role-playing* mempunyai pemusatan perilaku solidaritas siswa yang lebih tinggi.

Pengujian hipotesis di atas, dapat lebih diperkuat dengan perhitungan persamaan rumus, jumlah jenjang terkecil lah yang digunakan. Dalam hal percobaan ini nilai 0 yang digunakan ke persamaan. adapun persamaannya adalah Untuk landasan pengujian dipergunakan nilai Z . Perhitungan selengkapnya lihat lampiran 10.

H_0 ditolak apabila z hitung $< z$ tabel. Karena nilai z hitung adalah -2,45 dan itu lebih kecil dari nilai z tabel yaitu -1,96. Nilai -1,96 didapat dari nilai $Z_{\alpha/2}$ yaitu nilai dari tabel $Z_{0,05/2} = Z_{0,025} = -1,96$. Dengan demikian, H_0 ditolak yang artinya **ada perbedaan antara sebelum dan sesudah diberi perlakuan** dan artinya perlakuan yang diberikan memang memberikan efek. sehingga, perilaku solidaritas siswa dalam menolong teman dengan menggunakan bimbingan kelompok teknik *role-playing* lebih tinggi dari pada sebelum mengikuti bimbingan kelompok teknik *role-playing*.

Pembahasan

Berdasarkan dari data yang diperoleh dan hasil uji hipotesis, telah diketahui bahwa layanan bimbingan kelompok teknik *role-playing* berpengaruh terhadap perilaku solidaritas siswa kelas X IPS 1 SMA Negeri 1 Rantau Utara. Hal ini berarti bahwa layanan bimbingan kelompok teknik *role-playing* baik dilaksanakan oleh guru BK. Layanan bimbingan kelompok teknik *role-playing* tersebut merupakan salah satu dari upaya meningkatkan perilaku solidaritas siswa kelas X IPS 1 SMA Negeri 1 Rantau Utara. Di samping itu perlu dikembangkan layanan-layanan bimbingan konseling lainnya dalam upaya meningkatkan perilaku solidaritas dalam menolong teman seperti layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan penguasaan konten, layanan konseling perorangan dan layanan mediasi.

Sebelum dilaksanakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role-playing (sosiodrama)*, perilaku solidaritas siswa tergolong rendah dikarenakan kurangnya rasa kesetiakawanan. Hal ini dibuktikan dari hasil angket awal di mana skor siswa di bawah rata-rata. Dalam hal ini peneliti menggunakan layanan bimbingan kelompok teknik *role-playing* untuk mengatasi hal tersebut.

Bimbingan kelompok dengan teknik *role-playing (sosiodrama)* adalah percakapan yang telah direncanakan antara tiga orang atau lebih dengan tujuan untuk memecahkan masalah dengan adanya moderator atau pengamat yang mengamati jalannya drama tersebut. Dalam bimbingan teknik *role-playing (sosiodrama)* ini tidak hanya memecahkan masalah namun juga mengembangkan pribadi siswa untuk mengubah sikap acuh, rasa kesetiakawanan dan sikap dalam menolong teman. Untuk melihat perkembangan siswa-siswi sebelum dan setelah dilaksanakannya teknik *role-playing (sosiodrama)*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada Bab IV, maka dapat disimpulkan:

1. Perilaku solidaritas siswa kelas X IPS 1 SMA Negeri 1 Rantau Utara Tahun Ajaran 2014-2015 sebelum mendapat layanan bimbingan kelompok teknik *role playing* cenderung rendah.
2. Perilaku solidaritas siswa kelas X IPS 1 SMA Negeri 1 Rantau Utara Tahun Ajaran 2014-2015 setelah mendapat layanan bimbingan kelompok teknik *role playing* cenderung tinggi.
3. Adanya pengaruh yang signifikan antara pemberian layanan bimbingan kelompok terhadap perilaku solidaritas siswa dalam menolong teman kelas X IPS 1 SMA Negeri 1 Rantau Utara Tahun Ajaran 2014-2015

Saran

Adapun saran yang dapat dikemukakan peneliti adalah:

1. Bagi pihak sekolah terutama konselor sekolah hendaknya lebih peduli dan memperhatikan siswa yang kurang bisa memberikan perhatiannya dalam menolong teman.
2. Konselor diharapkan menindaklanjuti kegiatan layanan bimbingan kelompok dengan mengadakan kegiatan konseling kelompok untuk penyelesaian yang lebih lanjut.
3. Mengingat bahwa layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan perilaku solidaritas siswa dalam menolong sesama teman maka selayaknya layanan bimbingan kelompok ini secara kontinu tetap dilaksanakan.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, Abu dan Supriyono, Widodo. 2004. Psikologi Belajar. Jakarta : PT

Asdi Mahasatya

Amin, Safwan. 2005 *Pengantar Bimbingan Dan Konseling*. Banda Aceh : Pena

Arikunto,S. 2010 *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta

Bennet & Ramlah. 2002. *Metode-Metode Pembelajaran*. Jakarta. Refika Aditama

Damayanti, Nindya. 2012. *Buku Pintar Panduan Bimbingan Konseling*. Yogyakarta: Araska

Djamarah. 2012. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT.Rineka Cipta

——— 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

Gerungan. 2004 *Psikologi Sosial*. Bandung : Refika Aditama

Hurlock (Online) (*Dalam Http://Faktor Penyebab Kesulitan Perilaku Solidaritas*) Di akses pada tanggal 14 April 2014

Istarani. 2013 58 *Model Pembelajaran Inovatif (Referensi Guru Dalam Menentukan Model Pembelajaran)*. Medan : Cv.Iscom Medan

——— 1995. *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok Dasar dan Profil*. Jakarta : Ghalia Indonesia.

Juntika, A. 2010 *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*. Bandung : Refika Aditama

Maulana (Online) (*Dalam Http://Pengertian rasa solidaritas.com*) Di akses pada tanggal 4 April 2014

Meinarno, Eko W. 2009 *Psikologi Sosial*. Jakarta : Salemba Humanika

- Moedjiono, dkk. 2008. Strategi Belajar Mengajar. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Mulyasa (2003) (Dalam [Http:// Langkah-langkah pembelajaran bermain peran](http://Langkah-langkah pembelajaran bermain peran)) Di akses pada Tanggal 15 April 2014
- Prayitno & Erman, A. (2004), *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Randy (2012) (Dalam [Http://pengaruh buruk sikap solidaritas.com](http://pengaruh buruk sikap solidaritas.com)) Di akses pada tanggal 4 April 2014
- Roestiyah,N.K. 2001. *Metode Demonstrasi Dan Sosiodrama Dalam Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta
- Sanjaya, Wina. 2010 *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Prenada Media Group
- Seifert, Kelvin. 2012 *Pedoman Pembelajaran & Isntruksi Pendidikan New Release*. Jogjakarta : Ircisod
- Setiawan (2004) (Dalam [Http://pengertian keterbukaan.com](http://pengertian keterbukaan.com)) Di akses pada tanggal 5 April 2014
- Sugiono. 2013 *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif,Kualitatif, Dan R&D)*. Bandung : Alfabeta
- Surjadi.2012. *Membuat Siswa Aktif Belajar*. Bandung : Bandar Maju
- Tarmizi. 2011. *Pengantar Bimbingan Konseling*. Medan : Perdana Publishing.
- Tohirin. 2013 *Bimbingan dan konseling di sekolah dan madrasah (berbasis integrasi)*. Jakarta : Pt.Grafindo Persada
- Ulwan (2006) (Dalam [Http:// rasa Solidaritas sesama manusia.com](http:// rasa Solidaritas sesama manusia.com)) Di akses pada 4 April 2014
- Waligito, Bimo. 2005 *Bimbingan Konseling Di sekolah*. Yogyakarta : Andi
- Winkel WS. 2012 *Bimbingan Dan Konseling Di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta : Media Abadi